JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia
Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026, Hal 154-163

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN 4C DAN LITERASI SEJARAH MELALUI PENGUATAN KARAKTER SOSIAL

Hardiyawansyah[1], Aqilah Fakhriyati Auliya[2], Elza Noveliani[3], Syarifuddin[4], Rani Oktapiani[5]

[1] Universitas Sriwijaya
hardiyawansyah10@gmail.com

[2] Universitas Sriwijaya
auliyaaqilah480@gmail.com
[3] Universitas Sriwijaya
elzanoveliani@gmail.com
[4] Universitas Sriwijaya
syarifuddin@fkip.unsri.ac.id
[5] Universitas Sriwijaya
ranioktp@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kecakapan 4C (kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi) serta literasi sejarah melalui penguatan karakter sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui teknik primer dan sekunder dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan 4C karena menempatkan siswa SMA sebagai pusat pembelajaran untuk menyelesaikan masalah nyata secara aktif. Selain itu, penerapan PBL terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi sejarah siswa dengan cara menghubungkan konsep ilmiah terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Integrasi PBL juga berperan signifikan dalam penguatan karakter sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, dan etika ilmiah melalui proses penyelidikan kolaboratif. Simpulannya, PBL merupakan strategi pembelajaran holistik yang mampu menghasilkan siswa SMA yang tidak hanya unggul secara kognitif tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 dan karakter sosial yang kuat.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Kecakapan 4C, Literasi Sejarah, Penguatan Karakter Sosial

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in improving 4C skills (creativity, critical thinking, collaboration, and communication) and historical literacy based on strengthening students' social character. The research method used is library research with a descriptive qualitative approach, where data is collected through secondary techniques from various relevant scientific literature sources. The results of the analysis show that the PBL model is effective in improving 4C skills because it places high school students at the center of learning to actively solve real problems. In addition, the application of PBL has been proven to have a positive effect on students' historical literacy skills by connecting scientific concepts to social and environmental issues. The integration of PBL also plays a significant role in strengthening social character traits such as responsibility, cooperation, and scientific ethics through the collaborative investigation process. In conclusion, PBL is a holistic learning strategy that can produce high school students who are not only cognitively superior but also possess 21st-century skills and strong social character.

Keywords: Problem Based Learning, 4C Skills, Historical Literacy, Social Character Building

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tidak lagi hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran semata tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, peningkatan literasi, serta pembentukan karakter peserta didik. Dalam kerangka tersebut, konsep keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 4C meliputi *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* menjadi kompetensi utama yang perlu diintegrasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Pembelajaran sejarah sebagai bagian dari rumpun ilmu sosial memiliki potensi yang signifikan dalam mengembangkan berbagai keterampilan tersebut. Hal ini karena kajian sejarah tidak hanya berfokus pada pemahaman terhadap fakta dan peristiwa masa lampau, tetapi juga menuntut peserta didik untuk melakukan interpretasi terhadap peristiwa sejarah, menganalisis hubungan sebab dan akibat, serta mengambil nilai-nilai pembelajaran yang relevan bagi kehidupan masa kini. Dengan demikian, pembelajaran sejarah perlu dirancang melalui pendekatan yang inovatif dan kontekstual agar mampu mendorong peningkatan literasi sejarah sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter sosial kepada peserta didik secara lebih efektif.

Untuk merealisasikan tujuan pembelajaran abad ke-21, model *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan kerangka kerja yang efektif melalui skenario pemecahan masalah dunia nyata. Dalam pendekatan ini, pembelajaran diawali dengan isu yang relevan, mendorong siswa untuk terlibat dalam fase analisis dan sintesis informasi secara kolaboratif. Dengan memposisikan masalah sebagai pusat kurikulum, PBL memfasilitasi transformasi peran siswa dari audiens pasif menjadi partisipan aktif yang berpikir reflektif. Mekanisme ini tidak hanya menguatkan penguasaan materi, tetapi juga menjadi instrumen untuk melatih kecakapan interaksi sosial dan ketajaman berpikir. Hasil berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan PBL berkontribusi nyata terhadap peningkatan literasi akademik dan partisipasi aktif karena setiap fase kegiatan menuntut siswa untuk mengintegrasikan kemampuan berkomunikasi dan kerja sama tim dalam mencari solusi yang tepat (Nurhayati et al., 2023).

Dalam proses pembelajaran sejarah, penguatan literasi sejarah merupakan salah satu komponen penting yang perlu mendapat perhatian serius. Literasi sejarah tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca atau memahami teks-teks sejarah, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menganalisis konteks terjadinya suatu peristiwa, menafsirkan berbagai sumber sejarah secara kritis, serta menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kondisi kehidupan masa kini. Melalui pengembangan literasi sejarah, peserta didik diharapkan

mampu membangun pemahaman historis yang lebih komprehensif, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada hafalan kronologi peristiwa, tetapi juga pada pemaknaan terhadap nilai dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu, literasi sejarah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran sejarah sekaligus memperkuat identitas kebangsaan. Melalui pemahaman terhadap berbagai dinamika sosial yang terjadi dalam perjalanan sejarah bangsa, peserta didik dapat mengenali nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat serta menjadikannya sebagai landasan dalam membangun sikap kebangsaan dan tanggung jawab sosial di masa kini (Selviana et al., 2024).

Di luar penguasaan literasi historis, desain instruksional sejarah harus berorientasi pada penguatan karakter sosial peserta didik. Pendidikan karakter dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki ketajaman kognitif, tetapi juga memegang teguh komitmen moral serta tanggung jawab sosial. Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi krusial di sini, karena model ini berfungsi sebagai katalis yang menjembatani domain kognitif dan afektif. Dalam ekosistem PBL, nilai-nilai seperti empati, kolaborasi, dan akuntabilitas personal bukan sekadar teori, melainkan disposisi yang secara aktif dipraktikkan saat siswa memecahkan masalah kompleks secara berkelompok. Dengan demikian, kelas sejarah bertransformasi menjadi ruang simulasi di mana komunikasi efektif dan tanggung jawab kolektif menjadi bagian integral dari pengalaman belajar peserta didik (Khalil & Arifin, 2024).

Melihat tuntutan pendidikan abad 21 yang semakin kompleks, penelitian tentang implementasi PBL untuk mengembangkan 4C dan literasi sejarah berbasis karakter sosial menjadi sangat relevan. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengkaji berbagai persoalan sejarah secara kritis, mendiskusikan berbagai perspektif, serta mengambil nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sosial masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada karakter sosial siswa. *Research gap* dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengkaji hubungan antara penerapan model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah dengan peningkatan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Adapun *novelty* atau kebaruan penelitian ini adalah fokus pada pengkajian hubungan antara penerapan model pembelajaran yang kontekstual dengan minat belajar siswa serta implikasinya terhadap penguatan karakter sosial dalam pembelajaran sejarah. (Safira & Agustina, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang mengandalkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta arsip yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, dan pemikiran para ahli yang telah terdokumentasi secara akademik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya ilmiah utama yang menjadi objek kajian, sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku teori, artikel jurnal terakreditasi, serta publikasi ilmiah lain yang mendukung analisis. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai dokumen tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta sumber-sumber akademik lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk menjaga relevansi dan kebaruan informasi, peneliti membatasi penggunaan artikel ilmiah yang terbit dalam rentang waktu 10 tahun terakhir atau 2015–2025. Selain itu, sumber yang digunakan diutamakan berasal dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, serta buku referensi yang memiliki kredibilitas akademik.

Dokumen yang dipilih juga memiliki kesesuaian dengan tema penelitian, khususnya yang membahas mengenai model pembelajaran, minat belajar siswa, serta kajian dalam bidang pendidikan dan pembelajaran sejarah. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkategorikan informasi penting dari berbagai sumber tersebut sehingga dapat mendukung analisis penelitian secara sistematis dan objektif.Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah diseleksi disusun secara sistematis untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis berbagai sumber yang telah dianalisis secara kritis dan mendalam.

Dengan demikian, metode penelitian kepustakaan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang dikaji melalui analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan dan terpercaya.

PEMBAHASAN

Implementasi *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Penguatan Karakter Sosial

Pembelajaran sejarah pada dasarnya tidak semata-mata bertujuan menyampaikan informasi mengenai berbagai peristiwa masa lampau, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, praktik pembelajaran sejarah di sekolah masih kerap didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada metode ceramah dan penekanan pada hafalan kronologi peristiwa. Pola pembelajaran seperti ini cenderung menjadikan peserta didik bersifat pasif dalam proses belajar serta kurang mampu menghubungkan materi sejarah dengan realitas sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran sejarah belum sepenuhnya memberikan kontribusi yang optimal terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam model pembelajaran yang dapat menciptakan proses belajar yang lebih partisipatif, kontekstual, dan bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah penggunaan model Problem Based Learning (PBL) yang menempatkan permasalahan nyata sebagai titik awal dalam proses pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) menawarkan paradigma instruksional yang menempatkan problematik autentik sebagai katalis utama dalam proses perolehan pengetahuan. Dalam disiplin ilmu sejarah, model ini mentransformasi peristiwa masa lalu seperti dinamika konflik sosial atau evolusi masyarakat menjadi tantangan inkuiri yang menuntut nalar kritis. Peserta didik didorong untuk melampaui hafalan tekstual dengan melakukan investigasi kolaboratif, menganalisis kausalitas peristiwa, serta merefleksikan urgensi nilai-nilai sejarah dalam realitas kontemporer. Pendekatan ini secara metodologis menggeser posisi siswa dari pengamat pasif menjadi subjek aktif yang membangun pemahaman sejarah secara bermakna. Bukti empiris menegaskan bahwa integrasi PBL dalam kelas sejarah secara signifikan memacu keterlibatan intelektual, karena proses penyelidikan yang menantang membuat setiap fakta sejarah menjadi relevan dan hidup bagi peserta didik (Morees et al., 2025).

PBL bukan sekadar instrumen untuk memicu keterlibatan kognitif siswa, melainkan laboratorium efektif untuk membangun kematangan karakter. Saat siswa berkolaborasi memecahkan problematika sejarah, mereka sedang mempraktikkan keterampilan sosial mulai dari manajemen konflik, saling menghargai perspektif, hingga tanggung jawab atas peran

dalam kelompok. Karakter sosial tersebut menjadi krusial karena sejarah pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana manusia berinteraksi dalam ruang dan waktu. Dengan mengadopsi PBL, kelas sejarah bertransformasi menjadi ruang simulasi di mana nilai-nilai seperti empati dan integritas tidak lagi diajarkan secara teoretis, melainkan dihidupkan melalui praktik nyata. Oleh karena itu, mengintegrasikan model instruksional yang berpusat pada masalah adalah langkah strategis untuk memastikan pembelajaran sejarah mampu menyatukan kecerdasan intelektual dengan integritas karakter sosial peserta didik.

Lebih lanjut, pembelajaran sejarah memiliki peluang yang sangat besar untuk dijadikan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh materi sejarah yang kaya akan contoh nyata mengenai semangat perjuangan, solidaritas sosial, nasionalisme, serta berbagai dinamika kehidupan masyarakat pada masa lampau. Melalui proses pengkajian dan pemahaman terhadap berbagai peristiwa sejarah tersebut, peserta didik dapat memperoleh gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai sosial terbentuk, berkembang, dan berperan dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan pendidikan karakter menjadi langkah penting dalam proses pendidikan, karena dapat membantu peserta didik membangun kepribadian yang lebih matang sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Susanto & Ibrahim, 2023).

Sejauh Mana Problem Based Learning Meningkatkan Kecakapan 4C Peserta Didik

Indonesia sekarang berada di tengah-tengah era digital. Tidak diragukan lagi, mendapatkan dan menyebarkan informasi tidak lagi memerlukan waktu lama. Perdagangan bebas, komunikasi yang mudah, dan belajar yang dapat diakses dari mana saja juga diyakini akan membuka lebih banyak kesempatan kerja dan lapangan pekerjaan yang lebih cepat dan mudah. Namun, seiring berjalannya waktu, pengaruh tersebut juga memiliki efek yang merugikan. Sebagai contoh, banyaknya informasi hoax yang beredar di dunia nyata dan maya, banyaknya penipuan online, dan plagiat yang tersebar di mana-mana, semuanya menyebabkan kerusakan pada kebudayaan timur kita karena pengaruh budaya barat yang mudah masuk ke negara kita (Ratna 2019).

Untuk mewujudkan generasi abad ke-21 yang memiliki sumber daya manusia (SDM) unggul, dibutuhkan penguasaan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Keterampilan abad ke-21 secara global dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) cara berpikir yang mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, kemampuan memecahkan

masalah, pengambilan keputusan, serta kemampuan belajar sepanjang hayat; (2) cara bekerja yang meliputi keterampilan komunikasi dan kolaborasi; (3) alat untuk bekerja berupa penguasaan pengetahuan umum serta keterampilan teknologi informasi dan komunikasi; dan (4) cara hidup yang mencakup kesiapan berkarier, tanggung jawab pribadi dan sosial, kesadaran budaya, serta kompetensi dalam kehidupan bermasyarakat (Amran, 2025). Pencapaian kompetensi tersebut sangat bergantung pada peningkatan kualitas pendidikan. Sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan zamannya. Peserta didik abad ke-21 dituntut tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta dapat berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif. Pembelajaran abad ke-21 menekankan pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, serta pembentukan karakter (Lestari & Hindun, 2023).

Namun demikian, penerapan pembelajaran abad ke-21 menjadi tantangan tersendiri bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, khususnya guru. Pendidik dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Konsep keterampilan abad ke-21 ini dikenal dengan istilah 4C, yaitu *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), serta *Creativity and Innovation* (kreativitas dan inovasi) (Sakdiyah, Widna, & Gusmaneli, 2025). Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada 4C adalah penggunaan model pembelajaran inovatif. Salah satu model yang dinilai efektif dan fleksibel untuk berbagai jenjang pendidikan serta mudah diintegrasikan dengan teknologi adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) (Asiah, Habibah, Asrizal, & Fauzi, 2023).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia serta mendukung pembangunan bangsa melalui penciptaan SDM yang berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran menjadi kunci dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Peran guru sangat penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Guru juga dituntut untuk terus berinovasi dan mengembangkan kompetensi profesionalnya (Nurmarliana & Abdullah, 2024). Saat ini, dunia pendidikan mengalami perubahan paradigma yang signifikan, ditandai dengan beberapa hal, yaitu: (1) proses belajar tidak lagi terbatas pada materi terstruktur, melainkan

berlangsung secara berkelanjutan sesuai minat peserta didik; (2) pola belajar semakin bersifat informal; (3) keterampilan belajar mandiri menjadi semakin penting; dan (4) sumber belajar semakin beragam dan mudah diakses (Hendayana, 2019).

Dalam pembelajaran abad ke-21, siswa dilatih untuk mampu menjelaskan gagasan, bertukar informasi, serta menyampaikan pendapat dengan baik agar dapat dipahami oleh orang lain. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses tersebut. Melalui pembelajaran ini, peserta didik belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah (Khatimah et al., 2024). Dengan demikian, sistem pembelajaran abad ke-21 tidak lagi berpusat pada guru (teacher-centered learning), melainkan berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Pendekatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir dan belajar yang dikenal sebagai The 4C Skills, yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi (Effendi, Elmunsyah, & Widiyanti 2024).

Upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman memerlukan perubahan paradigma guru menuju pembelajaran inovatif. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, inovasi merujuk pada pembaruan yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman (Lubis et al., 2024). Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning/PBL)* merupakan salah satu model inovatif yang efektif dalam melatih keterampilan abad ke-21. PBL berlandaskan pendekatan konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pemecahan masalah. Dalam penerapannya, pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Masalah tersebut menjadi fokus utama pembelajaran dan diselesaikan melalui pendekatan terpadu yang melibatkan berbagai disiplin ilmu (Nurhamidah et al., 2025).

Melalui PBL, siswa didorong untuk aktif bekerja sama dalam kelompok, belajar secara mandiri, serta mengembangkan kemampuan analisis dan pemahaman dalam menyelesaikan masalah nyata. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual siswa. Proses pembelajaran tidak lagi menekankan hafalan, melainkan mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Jamil & Murniati, 2025).

Secara keseluruhan, Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model yang relevan dengan tuntutan zaman karena berorientasi pada masalah nyata dan menerapkan

pendekatan *student-centered learning*. Dalam prosesnya, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai sumber dan sudut pandang dalam menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini secara langsung mendorong terbentuknya kolaborasi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan komunikasi yang efektif pada peserta didik.

Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Literasi Sejarah Siswa

Problematika pembelajaran sejarah di sekolah sering kali masih berpusat pada hafalan fakta waktu, tokoh, dan peristiwa tanpa mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menawarkan pendekatan yang lebih aktif, karena siswa harus memecahkan situasi masalah nyata yang relevan dengan konteks sejarah sehingga dapat meningkatkan keterampilan literasi sejarah mereka dalam membaca, menilai, dan menginterpretasikan sumber sejarah secara lebih dalam. Hasil kajian dalam studi tentang *Improving Student Learning Outcomes through Problem-Based Learning in Islamic History* menunjukkan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemikiran kritis, dan pemahaman materi sejarah secara menyeluruh dibandingkan model konvensional (Sudi & Adju, 2025).

Literasi sejarah tidak hanya mengacu pada kemampuan membaca teks sejarah, tetapi mencakup kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan berbagai sumber sejarah. Dalam pembelajaran PBL, siswa diberikan masalah atau kasus sejarah yang harus dianalisis secara kritis, yang mendorong mereka untuk membangun makna dan hubungan antar konsep sejarah secara mandiri. Meski literatur langsung tentang PBL dan literasi sejarah masih terbatas, penelitian PBL dalam konteks numerasi dan sejarah menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterampilan literasi terkait materi pembelajaran yang kompleks (Sumiati, 2023).

Penerapan PBL di pembelajaran sejarah dapat mengubah peran guru dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator proses pembelajaran. Guru membantu siswa menavigasi sumber informasi, menilai bukti, serta merumuskan jawaban terhadap pertanyaan sejarah yang kompleks. Pendekatan semacam ini secara implisit mengembangkan keterampilan literasi sejarah, yaitu kemampuan memahami konteks, sumber, dan makna peristiwa sejarah, bukan sekadar menghafal fakta. Studi lisan terhadap pengembangan literasi sejarah di kurikulum ilmu sosial juga menekankan perlunya metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan pemahaman sejarah secara mendalam (Lionar et al., 2024).

PBL juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui strategi pembelajaran yang menuntut penalaran, argumentasi, dan refleksi terhadap fenomena sejarah. Sebagai contoh, penelitian mengenai *Development of PBL-based History E-Module* menunjukkan bahwa PBL yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sejarah mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang merupakan bagian penting dari literasi sejarah. Ketika siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan berbasis masalah yang autentik, mereka dilatih untuk menggali informasi secara kritis dari sumber yang beragam. (Rosdiana & Sumiyati, 2026) Selain itu, literasi sejarah berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menarik hubungan antara peristiwa masa lalu dengan situasi masa kini. Dengan PBL, siswa diajak mengevaluasi skenario sejarah yang relevan dengan kehidupan nyata sehingga mereka dapat melihat hubungan kausal antar peristiwa, serta hubungan antara peristiwa sejarah dengan isu-isu kontemporer. Ini selaras dengan prinsip PBL yang mendorong pembelajaran bermakna melalui pemecahan masalah yang kontekstual dan relevan.

Tantangan dalam penerapan PBL, terutama dalam literasi sejarah, adalah kesiapan guru dalam merancang masalah pembelajaran yang benar-benar autentik dan relevan. Intervensi semacam ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang sumber sejarah, termasuk cara menilai kredibilitas dan konteksnya. Penelitian terkait sintaks PBL pada materi sejarah menunjukkan bahwa ketika prosedur PBL diterapkan sesuai dengan tahapan, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi sejarah yang kompleks, yang juga mencerminkan peningkatan dalam keterampilan literasi sejarah (Pramartha & Parwati, 2025).

Potensi peningkatan literasi siswa melalui PBL juga dapat dilihat dari hasil penelitian di bidang lain seperti sejarah lokal, di mana penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan rasa nasionalisme dan pemahaman materi sejarah yang kontekstual. Ketika siswa diberdayakan untuk memecahkan masalah sejarah lokal, mereka perlu membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi sejarah dari berbagai sumber yang mengarah pada peningkatan keterampilan literasi sejarah secara tidak langsung. (Faidin & Suharti, 2024). Dengan demikian, pengaruh PBL terhadap literasi sejarah siswa bersifat multifaset: tidak hanya meningkatkan pemahaman fakta, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analisis sumber, refleksi sejarah, serta keterampilan komunikasi akademik. Walaupun riset empiris tentang PBL secara spesifik terhadap literasi sejarah masih terbatas, bukti dari penerapan PBL dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ini memiliki potensi besar untuk memperluas dan mendalamkan keterampilan literasi sejarah siswa di era pembelajaran abad ke-21 (Sudi & Adju, 2025).

PENUTUP

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi holistik yang efektif dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Model ini terbukti mampu mengakselerasi kecakapan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*) dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif dalam memecahkan persoalan dunia nyata. Integrasi masalah kontekstual dalam PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga secara signifikan memperkuat literasi sejarah peserta didik, sehingga mereka mampu menerapkan pengetahuan ilmiah untuk mengambil keputusan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Amran, M. (2025). *Penerapan Keterampilan 4c dalam Pembelajaran IPA Oleh Guru Sekolah Dasar*. 1223–1233.

Asiah, S., Habibah, R., & Fauzi, A. (2023). *Meta-analisis pengaruh model problem based learning terhadap keterampilan abad 21 siswa*. *2*(9), 1–10.

Bima, S. (2026). *Indonesian Journal of Educational Development*. *6*(4), 1275–1293.

Dahlan, T., Nurasiah, W., Lestari, I., & Inayah, N. (2026). *Penerapan Keterampilan 4C (Critical Thinking , Creativity , Collaboration , Communication) Dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar*. *6*(1), 1318–1324.

Dewi, M., Simanjuntak, R., Studi, P., Universitas, P., & Medan, N. (2019). *MEMBANGUN KETRAMPILAN 4 C SISWA DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0*. *3*, 921–929.

Edusainstek, S. N. (2019). *INOVASI PEMBELAJARAN 4C ' S MENUJU INDONESIA EMAS*. 2–9.

Effendi, M. I., & Elmunsyah, H. (2024). *Peran Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap Ketercapaian 4C Skills (Critical Thinking , Creative Thinking , Collaboration , and Communication) Siswa SMK*. *13*(001), 435–444.

Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). *Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang* .

Jamil, S., & Murniati, A. (2025). *Integrasi Keterampilan Abad 21 4C (Critical Thinking , Creativity , Collaboration , Communication) Dalam Pembelajaran Fikih Di Mas Tahfidz Rokan Hulu Integration of 21st Century 4C Skills (Critical Thinking , Creativity , Collaboration , Communication) in Fiqh Learning at MAS Tahfidz Rokan Hulu*. 10677–10685.

Khalil, Y. S. H., & Arifin, S. (2024). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Persfektif Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *6*(6), 6414–6425.

Khatimah, H., Akhfar, K., Fajri, T. N., Kebidanan, A., Al, T., Bulukumba, B., Jl, A., Azis, A., Kongkong, T., Bulu, K. U., & Bulukumba, K. (2024). *Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran Abad 21*.

Lionar, U., Supriatna, N., Mulyana, A., Winarti, M., Sumaludin, M. M., Indonesia, U. P., Barat, J., & Mada, U. G. (2024). *Historical Literacy in Social Studies Learning at Junior High School in Bandung City : Analysis of Implementation and Challenges*. *6*, 97–109.

Literatur, K., Peningkatan, M., Berpikir, K., Dan, K., Masalah, P., Berbasis, S., Lokal, K., Pembelajaran, P., Menggunakan, S., & Pbl, M. (2024). *JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. *01*(03), 12–17.

Lubis, D. C., Khoiroh, F., Harahap, S., Syahfitri, N., Sazkia, N., & Siregar, N. E. (2024). *Pembelajaran Berbasis Proyek : Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Kelas Project Based Learning : Developing 21st Century Skills in the Classroom*. *4*(1), 1292–1300.

Metro, S. M. A. N. (2023). *Efforts to Improve Numeracy Literacy Culture and History Learning Outcomes with the Problem-Based Learning Method for Class XII IPS 2 at SMAN 6 Metro*. *11*(1). https://doi.org/10.24127/hj.v11i1.6934

Morees, S. E., Hetharion, B. D. S., Kubangun, N. A., Far-far, G., & Ambon, U. P. (2027). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah*. *5*(2), 398–410.

Nurhamidah, J., Hafsya, A., & Farhurohman, O. (2025). *Pengembangan Keterampilan 4C (Critical , Thinking , Creativity , Communication , and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21*.

Nurhayati, N., Herawaty, N., Juliani, A., & Patras, Y. E. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Peningkatan Literasi Siswa Melalui Metode Content Analysis*. *16*(2), 85–97.

Nusantara, B., & Vol, M. E. (2024). *1 , 2 1,2*. *3*(1), 66–71. https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3299

Putu, N., & Parwati, Y. (2025). *Analisis Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Kelas XI Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. *6*(1), 69–74.

Safira, G., & Agustina, L. (2024). *Students ' Science Literacy Skills through the Application of Problem- Based Learning (PBL) Learning Model Based on Culturally Responsive Teaching (CRT)*. *8*(3), 327–333. https://doi.org/10.22236/jbes/14619

Selviana, A., Nugraha, M. A., & Nababan, S. A. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Di SMP Negeri 2 Timang Gajah*.

Sudi, K., & Pilonomu, M. I. S. I. (2025). *Improving Student Learning Outcomes through Problem Based Learning Model in Islamic History Learning at MIS Nurul Iman Pilomonu*. *2*(March).

Susanto, R., & Ibrahim, B. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru*. *1*(3), 735–746.

Virza, R., & Lestari, A. (n.d.). *PENERAPAN 4C (COMMUNICATION , COLLABORATION , CRITICAL THINKING , CREATIVITY) PADA KURIKULUM MERDEKA DI TINGKAT SMA*.